

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kompetensi global yang harus dimiliki siswa adalah kompetensi matematis. Kompetensi matematis dapat dilatih melalui pembelajaran matematika yang ada di setiap jenjang pendidikan formal. Hal tersebut diperkuat oleh tujuan pembelajaran matematika yang tertulis dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan, yaitu (1) Siswa dapat memahami dan menerapkan konsep matematika dengan efisien dan akurat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran untuk membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah dengan merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dan simbol matematika dengan jelas menggunakan tabel, diagram, atau media lain; dan (5) Memiliki sikap positif terhadap matematika dan tertarik dalam mempelajarinya serta percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006). Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada Tahun 2006, pusat perhatian dalam peraturan ini berpusat pada pemecahan masalah.

Pemecahan masalah adalah suatu proses untuk menyelesaikan suatu masalah atau mengatasi suatu hambatan yang menghalangi pencapaian tujuan. Melihat dari soal-soal yang disajikan pada TIMSS dan PISA, tampak bahwa kemampuan matematis siswa yang paling banyak muncul adalah kemampuan pemecahan masalah matematis. Hampir semua negara maju menempatkan kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai tujuan utama dari pembelajaran matematika di sekolah (Amam, 2017). Branca (dalam Hendriana, Johanto, & Sumarmo., 2018) mengemukakan bahwa pemecahan masalah matematis tersebut meliputi metode, prosedur dan strategi yang merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika atau merupakan tujuan umum pembelajaran matematika, bahkan

sebagai jantungnya matematika. Kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan berbagai konsep, prinsip, dan keterampilan matematika yang telah atau sedang dipelajari untuk menyelesaikan soal non rutin (Dewi, Munahefi, & Azmi., 2020). Selain itu, kemampuan pemecahan masalah juga melibatkan penggunaan logika, kreativitas, dan penalaran untuk menemukan solusi yang tepat dalam menghadapi masalah.

Ketika siswa menghadapi masalah, siswa belajar menganalisis situasi dan mengidentifikasi akar penyebab masalah. Proses ini membantu siswa untuk memeriksa situasi dari perspektif yang berbeda dan mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang masalah. Dalam konteks pembelajaran matematika, penekanan tidak hanya pada penguasaan konsep dan perhitungan semata, namun juga pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Mereka harus dapat memecahkan masalah matematika setiap hari dan dapat menggunakan matematika untuk bernalar tentang masalah-masalah yang mereka hadapi setiap hari (Fyfe & Brown, 2020). Jelas bahwa keterampilan pemecahan masalah diperlukan untuk semua bidang kehidupan, dan kegiatan pemecahan masalah di kelas dapat menjadi alat yang hebat untuk membuat siswa siap untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata (Bihunova, Vorobiova, & Fridrikh., 2019). Dapat disimpulkan bahwa siswa perlu memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis. Kemampuan pemecahan masalah menjadi aspek penting karena dapat mendorong siswa untuk membuat keputusan terbaik jika menghadapi masalah dalam kehidupannya (Ramdan, Veralita, Rohaeti, Purwasih., 2018). Namun, faktanya belum sesuai dengan apa yang diharapkan, terlihat dari hasil beberapa penelitian tentang kemampuan pemecahan masalah matematis.

Hasil survei yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 diperoleh secara keseluruhan Indonesia ada pada peringkat ke-74 dari 79 negara yang berpartisipasi dalam mengikuti tes, soal-soal yang digunakan berkaitan dengan beberapa kemampuan matematis siswa yang salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah matematis (Sarifah, Nuraidah, Riajanto, & Maya., 2018). Pada tes PISA siswa tidak hanya dituntut untuk menampilkan keterampilan yang telah mereka pelajari, tetapi juga

mengekstrapolasi dan mengimplementasikannya pada kondisi-kondisi yang tidak mereka pahami sebelumnya (Harahap, Sinaga, & Siagian., 2023). Hal tersebut menandakan bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Meutia, Ikhsan, dan Samian (2020) yang mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil analisis data keterampilan pemecahan masalah siswa berdasarkan tahapan Polya, dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa dalam memahami masalah kurang memadai. Para siswa hanya bisa menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan, tetapi mereka tidak bisa menyebutkan materi prasyarat lain untuk menyelesaikan masalah. Para siswa tidak menggunakan tahapan pemecahan masalah Polya dengan benar.

Selanjutnya, hasil penelitian Damayanti dan Kartini (2022) menyatakan bahwa capaian tertinggi siswa pada keempat indikator pemecahan masalah matematis, sebanyak 75,3% sudah mampu mengidentifikasi apa yang diketahui dan yang dinyatakan dengan tepat. Sementara itu, capaian terendah siswa ada pada indikator menafsirkan hasil pemecahan masalah, sebanyak 15,70% siswa yang melakukan penafsiran terhadap hasil perhitungan yang diperoleh. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmi, Putra, dan Kurniati (2021), yang mengungkapkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan pada beberapa indikator pemecahan masalah matematis. Hal ini dikarenakan siswa terbiasa menyelesaikan persoalan matematika tanpa menerapkan langkah-langkah yang terstruktur, sehingga rawan timbul kesalahan dalam menemukan jawaban, dan siswa belum terbiasa melakukan pemeriksaan kembali jawaban yang dikerjakan dalam mengerjakan tugas atau latihan. Berdasarkan hasil ketiga penelitian tersebut masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan pada kemampuan pemecahan masalah matematis maka tidak menutup kemungkinan siswa di sekolah lain juga mengalami kesulitan yang sama terkait kemampuan pemecahan masalah matematis.

Dugaan adanya siswa yang memiliki masalah pada kemampuan pemecahan masalah matematis terbukti pada fakta di lapangan yang menunjukkan adanya indikasi bahwa siswa mengalami masalah dalam kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal tersebut diperkuat ketika peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru matematika di salah satu SMAN di Kabupaten Bandung. Guru

tersebut, dalam wawancaranya menyatakan bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah beberapa siswa berada pada level yang relatif sedang, tetapi terdapat kejanggalan pada jawaban asesmen harian yaitu kesamaan format jawaban antar siswa. Hampir 50% dari seluruh siswa pada suatu kelas memiliki format jawaban yang sama pada setiap ulangan harian matematika. Hal tersebut bisa saja disebabkan karena kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematis, sehingga siswa mudah menyerah dan memilih jalan praktis, yaitu bekerja sama dalam mengerjakan soal-soal ulangan yang diberikan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berpotensi menimbulkan perasaan tertekan dan menciptakan situasi yang menyebabkan siswa merasa kehilangan kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka sendiri ketika menghadapi suatu masalah.

Ketika siswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahan masalah, mereka memiliki kesempatan untuk membangun dan memperkuat rasa percaya diri dalam kemampuan mereka sendiri yang dikenal sebagai *self-efficacy*. untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sependapat dengan Adni, Nurfauziah, dan Rohaeti (2018) yang mengemukakan bahwa *self-efficacy* dapat memotivasi siswa untuk menilai kemampuannya sendiri, yang kemudian digunakan sebagai persiapan dalam menghadapi masalah yang akan datang. Dalam konteks matematika, kemampuan untuk memecahkan masalah sangat erat kaitannya dengan efikasi diri atau *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah elemen penting yang menentukan sejauh mana siswa dapat berhasil memecahkan masalah matematis. Menurut Fitriani dan Pujiastuti (2021) *self-efficacy* sangat penting karena akan berdampak langsung pada hasil belajar matematika dari para siswa itu sendiri. Secara umum, *self-efficacy* merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Bandura, 1986). Dalam konteks pendidikan, penting untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* siswa.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* antara lain pengalaman sebelumnya, umpan balik yang diterima, serta tingkat kesulitan dan kompleksitas masalah yang dihadapi. Menurut Setiadi dan Musthafa (2010), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *self-efficacy*

seseorang, di antaranya yaitu pengalaman pribadi, pembelajaran yang berasal dari pengalaman orang lain, timbal balik positif ataupun negatif yang diberikan oleh orang lain terhadap kinerja individu, dan tingkah laku baik atau tidak baik yang cocok dengan emosi. Selain itu, peran guru dalam membantu siswa membangun *self-efficacy* juga sangat penting. Guru dapat membantu siswa merencanakan dan melaksanakan strategi pemecahan masalah yang efektif, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta memotivasi siswa untuk terus berusaha dan memperbaiki kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika. Dengan memperhatikan dan memanfaatkan faktor-faktor ini, serta memanfaatkan peran guru secara maksimal, diharapkan siswa dapat menumbuhkan *self-efficacy* yang kuat dan mampu menunjukkan prestasi yang baik dalam pemecahan masalah matematika, tetapi juga dalam berbagai aspek lain dari kehidupan mereka.

Dalam menumbuhkan *self-efficacy* yang kuat pada siswa, kita perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki tingkat *self-efficacy* yang beragam. *Self-efficacy* seringkali dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Tingkat *self-efficacy* siswa bisa saja berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Adetia dan Adirakasiwi (2022) dalam penelitiannya telah menemukan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik sedangkan siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah sangat baik. Oleh karena itu, perlu diberikan perhatian khusus pada siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah. Penelitian lain oleh Pajares (1996) juga mengungkapkan bahwa *self efficacy* terhadap matematika pada siswa memberikan kontribusi dalam memprediksi kinerja mereka saat memecahkan permasalahan matematika. Dengan memberikan dukungan dan bantuan yang tepat, diharapkan siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah dapat mengembangkan diri mereka sehingga mampu menunjukkan prestasi yang baik dalam pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika merupakan bidang yang sangat luas dan mencakup berbagai materi yang beragam. Pembelajaran matematika terdiri dari beberapa materi yaitu bilangan, geometri, aljabar, statistik, dan masih banyak lagi. Namun, diantara semua materi tersebut, aljabar memegang peranan yang sangat penting. Aljabar merupakan salah satu materi matematika yang melibatkan konsep di

dalamnya, sehingga memiliki posisi yang penting dalam kurikulum matematika tingkat menengah (Shiddiq & Herman, 2023). Dalam pembelajaran matematika, konsep aljabar digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang melibatkan transformasi geometri, matriks, aljabar, persamaan dan pertidaksamaan aljabar linear, serta program linear. Aljabar merupakan salah satu cabang ilmu matematika dan dibutuhkan dalam pembelajaran matematika yang mampu menumbuhkan keterampilan pemecahan masalah matematika dengan berpikir secara aljabar (Aprildat & Hakim, 2021). Oleh karena itu, memahami konsep aljabar merupakan keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sub materi aljabar yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari adalah program linear.

Program linear adalah metode matematika yang digunakan untuk menyelesaikan masalah optimasi terdapat keterbatasan sumber daya yang tersedia. Contohnya, perusahaan yang ingin memproduksi suatu produk dengan biaya minimal tetapi ingin mendapatkan keuntungan maksimal dengan memenuhi persyaratan tertentu seperti ketersediaan bahan baku dan kapasitas produksi. Manfaat program linear dalam kehidupan sehari-hari yaitu menyelesaikan masalah optimal, membantu menyelesaikan masalah dalam bidang ekonomi, industri, dan sosial (Nurajjah, Khaerunnisa, & FS., 2023). Program linear merupakan topik yang kompleks dan membutuhkan banyak materi prasyarat untuk memecahkan masalah program linear. Idriss dan Hussein (2015) menyatakan bahwa ada materi prasyarat yang harus dikuasai siswa untuk mempelajari program linear. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah program linear, maka perlu dipertanyakan apakah siswa telah menguasai materi prasyarat dengan baik atau belum. Pemecahan masalah yang baik terhadap program linear dapat dijadikan indikator kemampuan siswa dalam menguasai materi prasyarat. Namun pada kenyataannya, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah program linear masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi lanjutan di salah satu SMAN di Kabupaten Bandung, tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi program linear masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% jumlah siswa di sekolah tersebut

mendapatkan nilai dibawah KKM. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di sekolah tersebut, banyak dari siswa mengalami kesulitan ketika menghadapi soal cerita. Sementara, mayoritas permasalahan pada materi program linear berbentuk soal cerita yang memerlukan berbagai keterampilan dalam memecahkan masalah program linear. Menurut Bili dan Ate (2018), program linear merupakan suatu materi matematika yang sulit dipahami oleh siswa Sebagai contoh, siswa perlu memahami konsep matematika, seperti fungsi linear dan persamaan, serta kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep ini pada masalah dunia nyata. Dalam hal ini, siswa juga perlu memahami perbedaan antara konsep matematika dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka mampu memiliki kemampuan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah dunia nyata dengan menggunakan konsep matematika yang telah dipelajari.

Siswa sering merasa kesulitan dalam menerjemahkan masalah dari dunia nyata ke dalam model matematika, yang merupakan sebuah langkah penting dalam proses pemecahan masalah program linear. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayuningsih, Setyowati, dan Utami (2020) yang menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan permasalahan program linear, sebanyak 83% siswa melakukan kesalahan konseptual, 56% siswa melakukan kesalahan prosedural, dan 17% siswa melakukan kesalahan teknik. Hal ini merupakan bukti bahwa masih ada banyak ruang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan program linear. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati dan Permata (2018) juga menunjukkan bahwa siswa melakukan berbagai jenis kesalahan saat menyelesaikan permasalahan berbentuk soal cerita pada materi program linear. Kesalahan yang mereka lakukan mencakup *reading errors* sebesar 23,33%, *comprehension errors* sebesar 81,67%, *transformation errors* sebesar 30%, *process skills errors* sebesar 56,67%, dan *encoding errors* sebesar 66,67%. Kesalahan-kesalahan siswa menunjukkan kesulitan siswa dalam menyelesaikan permasalahan berbentuk soal cerita pada materi program linear.

Hasil penelitian lain juga menemukan kesalahan lain yang dilakukan oleh siswa ketika menyelesaikan permasalahan program linear berbentuk soal cerita.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mubarokah dan Nusantara (2020) mengemukakan bahwa kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal cerita program linear berdasarkan prosedur Newman adalah sebagai berikut: 1) siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan variabel pada masalah sehari-hari yang berkaitan dengan program linear karena dari 28 siswa tidak ada yang menjawab dengan benar; 2) siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami apa yang dimaksud pada soal tentang masalah sehari-hari yang berkaitan dengan program linear; 3) siswa masih mengalami kesulitan dalam mentransformasi soal tentang masalah sehari-hari yang berkaitan dengan program linear, yaitu mengubah soal cerita ke dalam kalimat matematika; 4) siswa masih mengalami kesulitan dalam membuat grafik sistem pertidaksamaan linear dua variabel untuk menentukan penyelesaian program linear; dan 5) siswa masih mengalami kesulitan dalam menyimpulkan jawaban yang diminta. Hasil penelitian yang telah dikemukakan tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan program linear. Beberapa siswa merasa sulit untuk menghubungkan ide-ide program linear dengan konteks dunia nyata atau untuk memvisualisasikan solusi melalui metode grafis atau aljabar. Pemahaman terhadap pentingnya materi program linear menjadi kunci untuk mengatasi kesulitan ini.

Program linear merupakan salah satu topik matematika yang paling penting, karena memiliki dampak yang signifikan pada topik matematika lainnya seperti aljabar, analisis, statistika, dan geometri. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memahami konsep dan prinsip-prinsip dasar program linear dengan baik tahap awal pendidikan mereka. Contoh aplikasi praktis program linear mencakup perencanaan dan penentuan anggaran, pengembangan strategi bisnis, dan optimasi proses produksi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Irawati, dan Harini (2023) materi program linear dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru kepada siswa bahwa matematika tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki manfaat nyata dan aplikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat mengurangi stigma bahwa matematika adalah subjek yang abstrak dan sulit dipahami. Berdasarkan pertimbangan kepentingan topik, maka penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah pada

topik program linear. Dalam melaksanakan tugasnya, guru matematika perlu mengetahui dan memahami berbagai faktor yang dapat mempengaruhi penguasaan siswa pada topik program linear.

Tidak dapat disangkal bahwa kemampuan pemecahan masalah tentunya merupakan faktor yang diduga dapat berpengaruh dalam penguasaan topik program linear. Selain itu, faktor afektif seperti *self-efficacy* juga memainkan peran yang sangat penting dalam penguasaan topik matematika siswa. Jika siswa merasa yakin dan percaya diri dalam kemampuan mereka, maka kemungkinan besar mereka dapat lebih mudah dalam memecahkan masalah pada materi program linear maupun materi matematika lainnya. Dengan mempertimbangkan semua faktor yang mempengaruhi penguasaan topik matematika ini, diharapkan siswa dapat memahami dan menguasai topik-program linear dan matematika lainnya dengan lebih baik. Menurut Fikri, Mardiyana, dan Kuswardi (2017), sangat penting untuk melakukan analisis terhadap pekerjaan siswa yang berkaitan dengan materi program linear. Materi ini adalah salah satu topik yang sangat penting dalam ilmu matematika dan memiliki banyak aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi siswa dalam penguasaan topik program linear untuk memahami kebutuhan dan kemampuan siswa.

Untuk memahami kebutuhan dan kemampuan siswa, guru perlu melakukan asesmen sebelum memulai proses pembelajaran. Memahami kebutuhan siswa dapat membantu guru untuk kemudian memutuskan pendekatan pembelajaran yang paling cocok dan efektif untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam. Hal tersebut searah dengan penelitian ini yang bertujuan menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis yang ditinjau dari tingkat *self-efficacy* siswa yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran. Materi yang digunakan untuk menelaah kemampuan pemecahan masalah matematis ini yaitu program linear. Program linear dipilih karena menjadi salah satu topik esensial dan memiliki dampak pada topik matematika lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA yang ditinjau dari tingkat *self-efficacy* pada materi program linear. Melihat begitu pentingnya kemampuan

pemecahan masalah matematis yang ditinjau dari tingkat *self-efficacy*, maka hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Ditinjau dari Tingkat *Self-efficacy* pada Materi Program linear”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA pada materi Program linear?
2. Bagaimana tingkat *self-efficacy* siswa SMA pada materi program linear?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA ditinjau dari tingkat *self-efficacy* pada materi Program linear?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini terdiri atas:

1. Untuk memperoleh deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA pada materi program linear.
2. Untuk memperoleh deskripsi tingkat *self-efficacy* siswa SMA pada materi program linear.
3. Untuk memperoleh deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA ditinjau dari tingkat *self-efficacy* pada materi program linear.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1 Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis dan tingkat *self-efficacy*, sehingga dapat menjadi dasar untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik.

1.4.1.2 Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan kajian pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis yang ditinjau dari tingkat *self-efficacy* pada materi Program Linear maupun materi matematika lainnya.

1.4.2 Manfaat Praksis

1.4.1.3 Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan bagi siswa sehingga mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis, tingkat *self-efficacy* serta keterampilan pemecahan masalah dalam topik program linear maupun pada materi matematika lainnya baik dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

1.4.1.4 Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi guru dalam merancang pembelajaran untuk melatih keterampilan pemecahan masalah matematis siswa dan meningkatkan tingkat *self-efficacy* pada materi Program linear maupun materi matematika lainnya.